

“Belajar dari orang-orang Majus”

“Leer van de Wijzen”

Pemb Alk: Mat 2:1-12

Bijbellesing: Matth. 2:1-12

Saudara-saudara yang terkasih, waktu sangat cepat berlalu. Tanpa kita sadari, Natal sudah berlalu dan beberapa hari lagi kita sudah berada di tahun 2026! Setelah kesibukan Natal, banyak orang lelah dan jenuh karena menghadiri begitu banyak acara dan mendengar sekian banyak khotbah. Apakah masih teringat dari perayaan natal tahun ini? Apakah masih ingat pesan kotbah natal tahun ini? Jangan hanya konsumsinya, yang kita ingat.

Sebenarnya hari Natal adalah hari libur namun dengan kesibukan yang kadang yang lebih sibuk daripada hari kerja. Oleh karena itu, dalam Kebaktian minggu terakhir di tahun ini, mari kita berdiam diri sejenak di hadapan Tuhan. Kita berhenti sejenak dari perjalanan hidup kita yang sibuk dan rutin. Kita melihat sejenak pada kehidupan yang telah kita lalui di tahun ini.

Saudara-saudara, saya mengajak kita semua untuk belajar dari kisah orang-orang majus Siapa orang majus itu? Menurut legenda, jumlah mereka 3 orang dan mereka bernama Caspar, Melchior dan Balthasar. Ada yang mengatakan kalau mereka adalah raja-raja, ada pula yang mengatakan kalau mereka ahli perbintangan. Kita tidak tahu persis karena Alkitab tidak mengatakannya, karena bukan hal itu yang penting dan hendak disampaikan oleh para penulis Injil.

Yang dikatakan Alkitab:

1. Jumlah mereka lebih dari satu orang (Matius 2:1, disampaikan dalam bentuk jamak)
2. Mereka datang dari jauh, dari Timur (kalau dekat pasti disebut dengan nama)
3. Mereka bukan orang sembarangan (ini bisa kita lihat dari persembahan mereka, barang-barang yang mahal semua: mas, kemenyan dan mur. Mereka juga menguasai ilmu perbintangan. Mereka juga terkesan

Geliefde broeders en zusters, de tijd vliegt zo snel. Voor we het weten is Kerstmis alweer voorbij en over een paar dagen zijn we in 2026! Na alle drukte van Kerstmis zijn veel mensen moe en beu van alle evenementen en preken. Herinnert u zich de kerstvieringen van dit jaar nog? Herinnert u zich de boodschap van de kerstpreken van dit jaar nog? Laten we niet alleen onthouden wat we consumeren.

Kerstmis is een feestdag, maar vaak is het er drukker dan op een werkdag. Laten we daarom op deze laatste zondag van het jaar even stilstaan bij God. Laten we even afstand nemen van onze drukke, alledaagse routine en nadenken over het leven dat we dit jaar hebben geleefd.

Broeders en zusters, ik nodig ons allen uit om te leren van het verhaal van de Wijzen. Wie waren de Wijzen? Volgens de legende waren er drie: Caspar, Melchior en Balthasar. Sommigen zeggen dat ze koningen waren, anderen beweren dat ze astrologen waren. We weten het niet zeker, want de Bijbel zegt er niets over. Dat was immers niet de boodschap die de evangelisten wilden overbrengen.

Wat de Bijbel zegt:

1. Het waren meer dan één persoon (Matteüs 2:1, in het meervoud)
2. Ze kwamen van ver, uit het oosten (als ze dichtbij waren geweest, zouden ze bij naam genoemd zijn)
3. Het waren geen gewone mensen (dit blijkt uit hun offergaven, allemaal kostbare voorwerpen: goud, wierook en mirre. Ze beheersten ook de astrologie. Ze leken ook gewend te zijn aan koninklijke kringen.)

sudah biasa berada di lingkungan istana.

Fakta-fakta ini, kalau kita perhatikan dengan lebih detail, membuat kita terkagum-kagum. Mereka begitu sungguh-sungguh dan serius. Dan yang terutama mereka tahu bagaimana menentukan prioritas dalam kehidupan mereka. Paling tidak ada 3 pelajaran yang bisa kita dapat dari kisah orang-orang Majus:

Pertama. Matius 2:2 mengatakan bahwa mereka bertanya-tanya, "Di manakan Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?" Di sini kita melihat sesuatu yang aneh. Jelas-jelas mereka bukan orang Yahudi tapi mengapa mereka mencari "raja Yahudi" yang baru dilahirkan itu? Dari pengalaman yang kita alami, kalau orang sampai begitu serius mencari sesuatu, itu pasti karena mereka amat membutuhkannya.

Memang orang kalau sedang "butuh" maka pasti ia rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya itu. Tidak mungkin, kita rela jauh-jauh pergi ke suatu tempat, kalau tidak betul-betul butuh. Pertanyaan, apa yang menjadi kebutuhan orang-orang majus sehingga mereka rela pergi jauh? Rupanya, orang-orang majus ini membutuhkan seorang RAJA.

Lho, apakah mereka tidak mempunyai raja? Malah mungkin mereka sendiri raja. Kalau begitu yang mereka cari adalah seorang raja yang betul-betul dapat mereka jadi "raja" yang berkuasa dalam hidup mereka. Pemimpin yang mereka hormati, segani, andalkan, yang dapat dijadikan sandaran yang dapat dipercaya dan diteladani.

Dari mata dunia, sebenarnya orang-orang majus ini sudah memiliki segalanya. Mereka punya harta. Mereka punya ilmu, mereka punya kedudukan. Kita tentu bertanya, "Kalau begitu, perlu apa lagi?" Tetapi orang-orang majus ini sadar apa yang tidak mereka miliki: seseorang yang dapat membuat hidup mereka berarti. Karena itu mereka ingin tahu dan bertanya-tanya, di manakah raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?

Saudara-saudara, bukan hal seperti ini juga dialami oleh banyak orang? Banyak orang yang mempunyai banyak, bahkan mungkin

Deze feiten, wanneer ze nader worden bekeken, vervullen ze ons met verwondering. Ze waren zo oprecht en serieus. En het allerbelangrijkste: ze wisten hoe ze prioriteiten moesten stellen in hun leven. Er zijn minstens drie lessen die we kunnen leren uit het verhaal van de Wijzen:

Ten eerste zegt Mattheüs 2:2 dat ze vroegen: "Waar is Hij die geboren is als koning der Joden?" Hier zien we iets vreemds. Ze waren duidelijk geen Joden, maar waarom zochten ze naar de pasgeboren "koning der Joden"? Uit onze ervaring weten we dat als mensen zo vastberaden naar iets zoeken, dat het moet zijn omdat ze dat wanhopig nodig hebben.

Inderdaad, wanneer mensen in nood verkeren, zijn ze bereid alles te doen om die behoefte te bevredigen. Het is onmogelijk om ver te reizen naar een plek, tenzij we die echt nodig hebben. De vraag is: wat hadden de wijzen nodig dat ze bereid waren zo ver te reizen? Blijkbaar hadden deze wijzen een KONING nodig.

Waarom hebben ze geen koning? Sterker nog, misschien zijn ze zelf wel koningen. In dat geval zoeken ze een koning die werkelijk een machtige "koning" in hun leven kan zijn. Een leider die ze respecteren, op wie ze kunnen vertrouwen, die ze kunnen navolgen en die ze als voorbeeld kunnen nemen.

Vanuit het perspectief van de wereld hadden deze wijzen werkelijk alles. Ze waren rijk, ze hadden kennis en aanzien. We vragen ons natuurlijk af: "Wat hadden ze dan nog meer nodig?" Maar deze wijzen wisten wat ze misten: iemand die hun leven zinvol kon maken. Dus waren ze nieuwsgierig en vroegen ze zich af: waar was de pasgeboren koning der Joden?

Broeders en zusters, zijn er niet weinig mensen die dit ondervinden? Veel mensen hebben veel, misschien zelfs enorme, bezittingen, of materiële goederen, maar

banyak sekali harta benda atau materi, tetapi merasa seperti tidak punya apa-apa. Seperti seorang pensiunan bankir yang kaya raya dari Amerika, yang memutuskan untuk menghabiskan hari-hari pensiunnya di Florida, di mana matahari selalu bersinar sepanjang tahun.

Semua orang pasti membayangkan, "Wow...alangkah bahagianya! Tinggal di rumah mewah, pemandangan laut yang indah, udara yang bersahabat, tidak usah memikirkan apa-apa, tinggal berleha-leha di kursi malas." Ya, banker ini menikmati semua itu.

Tetapi apakah ia bahagia? Dalam suratnya kepada sahabat dekatnya, di antaranya ia menulis betapa tidak bahagianya dia. "I have plenty to live on but not enough to live for" terjemahan bebasnya "Aku mempunyai berlimpah-limpah untuk hidup, tapi aku tidak tahu hidup ini untuk apa."

Di sini kita melihat hal yang ironis. "Untuk hidup" ia punya banyak. Tapi "hidup untuk..." Tidak punya. Dan ini yang menciptakan kekosongan yang luar biasa dalam kehidupan batinnya. Pernah seseorang berkata, kepada saya. Saya memiliki banyak harta materi tetapi hati saya "kosong"

Inilah pelajaran yang bisa kita petik dari orang-orang majus. Sama seperti kita, orang-orang majus itu merasakan ada sesuatu yang kosong dalam hidup mereka.

Bedanya dengan kita, mereka tahu apa kebutuhan mereka. Sayangnya, kebanyakan dari kita tidak tahu apa kebutuhannya. Sama seperti orang sedang haus, lalu untuk mengatasi rasa hausnya, ia meminum air laut. Ia akan semakin haus, bukan? Tetapi ia terus minum, terus minum dan terus minum, sampai celaka. Ada sebagian orang yang seperti itu, untuk mencari solusi kekosongan hidup dan stress, coba minum satu sloki kecil whisky. Wah, ternyata membuat hidup menjadi ringan. Lalu coba minum 2 sloki, 3 sloki, kemudian satu botol. Dua botol dan seterusnya.

Kita cuma tahu kebutuhan tapi tidak tahu apa yang dibutuhkan. Atau ada pula yang mengisinya dengan kesibukan: sibuk dari pagi sampai malam 7 hari seminggu. Kerja...kerja dan kerja... Tidak ada waktu yang kosong sama sekali. Sibuk...sibuk...sibuk...tapi tetap kosong. Atau

voelen toch alsof ze niets hebben. (iets missen) Zoals die rijke gepensioneerde Amerikaanse bankier die besloot zijn pensioentijd door te brengen in Florida, waar de zon het hele jaar door schijnt.

Iedereen heeft zich vast wel eens voorgesteld: "Wauw... wat een zaligheid! Wonen in een luxe huis, prachtig uitzicht op de oceaan, frisse lucht, nergens over hoeven te piekeren, gewoon lekker ontspannen in een luie stoel." Ja, deze bankier geniet van dat alles.

Maar is hij gelukkig? In zijn brieven aan zijn naaste vrienden schreef hij onder andere hoe ongelukkig hij was. . "I have plenty to live on but not enough to live for" (vrije vertaling: "Ik heb genoeg om van te leven, maar ik weet niet waar dit leven voor is").

Hier zien we een ironie. Hij heeft veel om voor te leven. Maar hij heeft niets om voor te leven. En dit creëert een enorme leegte in zijn innerlijk. Iemand zei ooit tegen me: "Ik heb veel materiële bezittingen, maar mijn hart is leeg."

Dit is een les die we kunnen leren van de wijzen. Net als wij voelden de wijzen een leegte in hun leven.

Het verschil met ons is dat zij weten wat ze nodig hebben. Helaas weten de meesten van ons dat niet. Het is net als iemand die dorst heeft en zeewater drinkt om zijn dorst te lessen. Hij krijgt er alleen maar meer dorst van, toch? Maar hij blijft maar drinken, drinken en drinken, tot hij in de problemen komt. Sommige mensen zijn zo. Om een oplossing te vinden voor de leegte en stress van het leven, proberen ze een klein glaasje whisky. Wauw, dat maakt het leven een stuk makkelijker. Dan proberen ze twee glaasjes, drie glaasjes, dan een hele fles. Twee flessen, enzovoort.

We weten slechts alleen dat we iets nodig hebben, maar we weten niet wat het is. Of sommigen vullen het met drukte: druk van 's ochtends vroeg tot 's avonds laat, zeven dagen per week. Werk... werk en nog eens werk... Er is helemaal geen vrije tijd. Druk... druk... druk... maar toch leeg. Of er zijn mensen die vermaak zoeken: of het nu

ada pula yang mencari hiburan: entah dengan nonton, shopping atau makan. Tapi begitu kembali ke rumah hatinya kembali hampa.

Untuk mengisi apa yang kosong dalam hidup mereka, orang-orang majus itu mencari Yesus. Lalu, apa yang kita cari?

Saudara-saudara, mari kita melihat pelajaran berikutnya yang dapat kita petik dari Orang majus ini. Mereka bertanya, "Di manakah raja orang yahudi yang baru dilahirkan itu? Dan mereka kemudian mengatakan alasannya, "karena kami telah melihat bintangnya"

Saudara-saudara, bukankah kita juga sering melihat bintang? Bukan cuma satu, tapi puluhan, ratusan, bahkan ribuan banyaknya. Tapi mereka bisa melihat dan membedakan bintang yang satu itu. Berbeda dengan para majus, kita mungkin dapat juga melihat bintang yang banyak itu, namun tak sedikitpun meninggalkan kesan atau makna apapun bagi kita.

Bayangkan, di antara ratusan bahkan ribuan bintang, orang-orang majus itu dapat melihat sebuah bintang yang sangat istimewa. Mereka dapat melihat petunjuk dari Allah. Nah...inilah pertanyaan yang amat serius yang harus kita tanyakan kepada diri kita sendiri. Di antara ribuan peristiwa biasa yang terjadi dalam 365 hari di hidup saudara di tahun ini, apakah kita dapat melihat kebaikan, penyertaan dan pimpinan Allah?

Dalam sakit saudara, apakah saudara melihat tangan Allah? Dalam sehat saudara, apakah saudara melihat kehendak Allah? Dalam kekurangan saudara, apakah saudara melihat kehadiran Allah? Dalam kelimpahan saudara, apakah saudara mendengar tuntutan dan panggilan Allah?

Orang majus mengatakan, "Kami telah melihat bintangnya. Bagaimana dengan kita? Apa yang kita lihat? Mungkin film atau acara TV yang menarik, kita mau melihatnya. Namun apakah kita sama seperti orang-orang majus, dapat melihat dan mengingat yang terpenting, yaitu SATU BINTANG di antara bintang-bintang? Apakah kita dapat melihat karya atau turut campur tangan Tuhan di dalam kehidupan kita yang penuh suka dan duka?

Akhirnya, pelajaran dari orang-orang majus itu menutup kalimat mereka dengan

films kijken, winkelen of uit eten gaan is. Maar als ze thuiskomen, is hun hart weer leeg.

Om de leegte in hun leven te vullen, zochten de wijzen Jezus op. Waar zijn wij dan naar op zoek?

Broeders en zusters, laten we eens kijken naar de volgende les die we van deze wijzen kunnen leren. Ze vroegen: "Waar is de pasgeboren koning der Joden?" En ze gaven het antwoord: "Omdat wij zijn ster hebben gezien."

Broeders en zusters, zien wij ook niet vaak sterren? Niet slechts één, maar tientallen, honderden, zelfs duizenden. Maar zij konden die ene ster zien en onderscheiden. In tegenstelling tot de Wijzen zien wij misschien ook veel sterren, maar die maken geen indruk op ons en geven ons geen betekenis.

Stel je voor, te midden van honderden, zelfs duizenden sterren, zagen de wijzen een heel bijzondere ster. Ze zagen Gods leiding. Nu... dit is een zeer serieuze vraag die we onszelf moeten stellen. Kunnen we te midden van de duizenden gewone gebeurtenissen die zich in de 365 dagen van ons leven dit jaar voordoen, Gods goedheid, aanwezigheid en leiding zien?

Ziet u Gods hand in uw ziekte? Ziet u Gods wil in uw gezondheid? Ziet u Gods aanwezigheid in uw armoede? Hoort u Gods eisen en roep in uw overvloed?

De wijzen zeiden: "Wij hebben de ster gezien. En wij? Wat zien wij? Misschien een interessante film of tv-serie, die we graag willen zien. Maar zijn wij net als de wijzen in staat om het allerbelangrijkste te zien en te onthouden, namelijk ÉÉN STER tussen alle sterren? Kunnen wij het werk of de tussenkomst van God in ons leven zien, vol vreugde en verdriet?"

berkata, "Dan kami datang untuk menyembah Dia". Para majus telah mengarungi perjalanan yang amat jauh, sulit dan berbahaya. Perjalanan yang memeras tenaga, memakan biaya dan berisiko tinggi. Beberapa sumber mengatakan perjalanan mereka, diperkirakan memakan waktu hampir 2 tahun. Masa pencarian yang cukup lama. Belum ada Tom-Tom atau GPS

Namun para orang majus rela menempuh perjalanan yang jauh itu, padahal tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang mengundang. Mereka sadar mereka membutuhkan Tuhan dalam hidup mereka. Mereka mau menyerahkan seluruh hidup mereka dan mempersembahkan yang terbaik, yakni: mas, kemenyan dan mur.

Sekali lagi, pertanyaan ini diajukan kepada diri kita masing-masing. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita sungguh-sungguh menyembah Dia? Tuhan begitu baik dan mengasihi kita. Ia memberikan segalanya, termasuk nyawa-Nya sendiri, namun apa yang kita telah berikan kepada-Nya?

Beberapa hari lagi, ketika kita bangun pagi, di hadapan kita terhampar lembaran hari-hari di tahun yang baru. Suatu kesempatan baru. Mari kita menyambutnya dengan sebuah tekad yang baru. Mari, jangan kita hanya sekedar hidup dari hari ke hari. Tetapi, sebagaimana para majus, mari kita menyembah-Nya dalam kehidupan kita. Bagaimana caranya?

Yang penting, belajar untuk tidak memfokuskan hidup ini hanya untuk kepentingan diri kita. Tapi bagaimana berusaha agar hidup kita ini berarti, hidup yang memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Seperti sebuah pohon dalam video clip ini. Mari kita saksikan video clip ini, sebagai refleksi di minggu terakhir tahun ini. Video clip pernah saya tayangkan sebelumnya (video clip). Pesan moralnya: Apa yang terjadi pada diri kita, tidaklah terlalu penting. Tetapi apa yang terjadi melalui hidup kita, itu jauh lebih penting. Tuhan Yesus memberkati kita semua. Amin

Ten slotte besluiten de Wijzen hun zin met de woorden: "En wij zijn gekomen om Hem te aanbidden." De Wijzen waren aan een lange, moeilijke en gevaarlijke reis begonnen. Het was uitputtend, kostbaar en zeer risicovol. Sommige bronnen zeggen dat hun reis bijna twee jaar duurde. Het was een lange zoektocht. Er was nog geen Tom-Toms of GPS.

Toch waren de wijzen bereid de lange reis te ondernemen, ook al had niemand hen daarom gevraagd of uitgenodigd. Ze beseften dat ze God in hun leven nodig hadden. Ze waren bereid hun hele leven te geven en hun beste te offeren: goud, wierook en mirre.

Opnieuw wordt deze vraag aan ieder van ons gesteld. Hoe zit het met ons? Hebben wij Hem werkelijk aanbeden? God is zo goed en houdt zoveel van ons. Hij gaf alles, zelfs zijn eigen leven, maar wat hebben wij Hem gegeven?

Over een paar dagen, als we wakker worden, zien we de bladzijden van een nieuw jaar zich voor ons ontfouwen. Een nieuwe kans. Laten we die verwelkomen met hernieuwde vastberadenheid. Laten we niet zomaar van dag tot dag leven. Maar laten we, net als de wijzen, Hem in ons leven aanbidden. Hoe?

Het belangrijkste is om te leren dit leven niet alleen op onze eigen belangen te richten. Maar om ernaar te streven ons leven zinvol te maken, een leven dat God verheerlijkt en een zegen is voor anderen. Zoals de boom in dit filmpje. Laten we dit filmpje bekijken als reflectie op de laatste week van dit jaar. Ik heb het filmpje al eerder laten zien. De moraal is: Wat ons overkomt is niet zo belangrijk. Maar wat er door ons leven heen gebeurt, is veel belangrijker. Heer Jezus, zegene ons allen. Amen.